

Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Climber dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi SMP

Melliana Kurniawati¹, Wharyanti Ika Purwaningsih², Dita Yuzianah³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Purworejo, INDONESIA

Email : ✉ mellianawaati@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Submitted: 05-09-2023 Revised: 28-09-2023 Accepted: 31-10-2023</p> <p>Keywords: Pembelajaran; Reflektif; <i>Climber</i>,</p>	<p>Dalam pembelajaran matematika, siswa akan mengolah semua informasi melalui proses berpikir. Kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi salah satu tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran. Bentuk dari berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah berpikir reflektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif siswa <i>climber</i> dalam menyelesaikan soal literasi numerasi Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 6 Purworejo dengan tipe AQ <i>climber</i>. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa <i>climber</i> telah mampu berpikir reflektif. Hal tersebut ditunjukkan oleh indikator kemampuan berpikir reflektif yaitu fase <i>reacting</i>, fase <i>comparing</i>, dan fase <i>contemplating</i>.</p> <p><i>In learning mathematics, students will process all information through thought processes. Higher-order thinking ability is one of the benchmarks for achieving learning goals. One form of higher order thinking is reflective thinking. The purpose of this study was to describe the reflective thinking skills of climber students in solving junior high school (SMP) numeracy literacy problems. This type of research is a qualitative descriptive research with a phenomenological approach. The subject taking technique in this study used a purposive sampling technique. The subjects in this study were class VIII D students of SMP Negeri 6 Purworejo with the AQ climber type. Data collection techniques used were tests, interviews, and field notes. Data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that climber students were able to think reflectively. This is shown by indicators of reflective thinking ability, namely the reacting phase, comparing phase and contemplating phase.</i></p>

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Penyelesaian soal dalam matematika berkaitan erat dengan berpikir. Kemampuan berpikir matematika menjadi salah satu tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran matematika, terutama kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, analitis, dan reflektif (Tulak, dkk., 2021). Bentuk dari berpikir salah satunya adalah berpikir reflektif. Kemampuan berpikir reflektif merupakan dasar dari kemampuan matematika lainnya yang bermanfaat pada kesuksesan belajar (Nindiasari, 2016). Berpikir reflektif penting dalam mata pelajaran matematika, karena hampir setiap konsep dalam matematika saling terkait (Faradila,

2020). Oleh karena itu, kemampuan berpikir reflektif penting dalam menyelesaikan masalah atau soal matematika. Soal matematika yang baik dapat digunakan untuk menstimulasi manusia dalam mengeksplorasi ide-ide matematika, memperkuat penalaran hubungan antar konsep matematika, dan melatih ketekunan dan kreatifitas dalam menemukan pemecahan yang tepat (Pangesti, 2018). Pemecahan yang dimaksud bukan sebatas pemecahan masalah rutin matematika tetapi lebih pada menemukan solusi permasalahan kontekstual yang dihadapi sehari-hari. Dalam pelaksanaannya saat ini, pembelajaran matematika masih mengandalkan soal-soal yang langsung berupa simbol atau rumus-rumus.

Di abad ke-21, siswa dituntut untuk menguasai ketiga kecakapan yaitu kualitas karakter, kompetensi dan literasi. Terdapat enam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Ate & Ledo, 2022). Literasi numerasi merupakan salah satu hal yang identik dalam mempelajari matematika. Literasi numerasi diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2017). Dengan begitu, soal literasi numerasi tidak hanya tentang materi matematika saja, tetapi juga memuat konteks yang berkaitan dengan masalah di kehidupan sehari-hari.

Siswa dalam proses menyerap pengetahuan dan pemahaman tentunya ada peran dari seorang guru pada saat pembelajaran. Guru juga harus memahami kemampuan siswa. Kemampuan ini dilihat dari kegigihan dan ketahanan ketika menghadapi kesulitan. Ada siswa yang mudah menyerah, ada siswa yang berjuang tetapi kurang maksimal, dan ada juga siswa yang mempunyai kegigihan dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan. Perbedaan tersebut didasari karena adanya tipe kecerdasan siswa. Kecerdasan seorang siswa dilihat dari kegigihan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan ini disebut kecerdasan *Adversity Quotient* (Stoltz, 2007). Menurut Stoltz (2007) AQ dibagi menjadi tiga tipe, yaitu: *quitter* (AQ rendah), *camper* (AQ sedang), dan *climber* (AQ tinggi). Tipe AQ yang dimiliki siswa tentunya berbeda-beda, namun penelitian ini dipusatkan kepada siswa dengan tipe *climber*. Potensi siswa *climber* diperlukan dalam belajar matematika (Sudarman, 2012). Siswa *climber* diharapkan memberikan dampak positif untuk menghadapi persoalan matematika yang menyajikan soal literasi numerasi.

Penelitian yang relevan tentang kemampuan berpikir reflektif juga pernah diteliti oleh Jaenudin, dkk. (2017), menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik mampu menyelesaikan permasalahan matematika namun belum dapat mencapai indikator berpikir reflektif. Selain itu, pernah dilakukan penelitian juga oleh Faradila, dkk. (2020), menunjukkan bahwa siswa telah mencapai indikator berpikir reflektif, berpikir reflektif muncul ketika siswa melakukan kegiatan mengidentifikasi suatu rencana penyelesaian permasalahan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 6 Purworejo. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kemampuan berpikir reflektif siswa *climber* dalam menyelesaikan soal literasi numerasi. Peneliti mengambil subjek berjumlah 2 siswa tipe *climber* di kelas VIII D.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, teknik pengumpulan data secara triangulasi, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Moleong (2016) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena terkait hal yang dialami subjek penelitian (perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.), secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah yang memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Purworejo. Waktu yang dilakukan peneliti yaitu mulai bulan Oktober 2022 sampai dengan Juni 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 6 Purworejo. Kelas yang akan diteliti merupakan kelas yang dianggap sesuai dengan subjek penelitian yang akan dicari oleh peneliti dan merupakan kelas rekomendasi dari guru yang mengajar. Disinilah teknik *purposive sampling* digunakan. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Dari satu kelas yang telah dipilih, calon subjek akan dibagikan angket untuk mendapatkan subjek siswa *climber*. Penelitian ini meneliti tentang kemampuan berpikir reflektif siswa *climber* dalam menyelesaikan soal literasi numerasi. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan angket *Adversity Quotient*. Hasil angket AQ dianalisis untuk menentukan siswa tipe *climber*. Calon subjek yang telah ditentukan, diberikan tes soal literasi numerasi dan diwawancarai. Peneliti melakukan penelitian kembali terhadap beberapa calon subjek dari siswa tipe *climber* untuk melengkapi data yang dibutuhkan dan memperoleh kejenuhan data.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data yang di triangulasikan yaitu angket, tes, wawancara, dan catatan lapangan. Instrumen utama pada penelitian kualitatif yaitu peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2017). Peneliti bertugas sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akan menjadi pelapor hasil penelitian. Untuk mendukung data hasil dari instrumen utama, peneliti menggunakan instrumen-instrumen pendukung. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pendukung yang meliputi lembar angket, lembar tes, pedoman wawancara. Pada penelitian kualitatif, teknik analisis data digunakan untuk mengolah data-data penelitian. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan (Sugiyono, 2017). Adapun langkah-langkah analisis data oleh peneliti meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pengambilan data dimulai dari tahap pertama yaitu penentuan bakal calon subjek penelitian dengan kategori siswa *climber* menggunakan angket. Instrumen angket ini terdiri dari 20 pernyataan yang terdiri dari 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif. Siswa kategori *climber* dengan jumlah skor angket yaitu 166-200. Jumlah siswa kelas VIII D yang hadir adalah 32 siswa dari total 32 siswa. Dalam angket AQ ini, siswa hanya boleh memilih satu jawaban yaitu dengan skor 1, 2, 3, 4, atau 5. Berikut adalah hasil identifikasi angket AQ siswa kelas VIII D di SMP Negeri 6 Purworejo:

Tabel 1. Hasil Identifikasi Angket AQ

No.	Nama Style	Fungsi
1.	<i>Quitter</i>	0
2.	Peralihan <i>quitter</i> ke <i>camper</i>	0
3.	<i>Camper</i>	22
4.	Peralihan <i>camper</i> ke <i>climber</i>	5
5.	<i>Climber</i>	5

Hasil dari pelaksanaan angket AQ di kelas VIII D didapatkan calon subjek *climber* sebagai berikut: APW, CDA, DA, IKG, RSP. Calon subjek yang terpilih dengan kategori *climber* diberi soal tes literasi numerasi. Pelaksanaan tes dilakukan pada waktu yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan agar penelitian terlaksana dengan maksimal. Selama pelaksanaan tes, peneliti menulis catatan lapangan. Catatan lapangan bertujuan untuk mencatat tingkah laku calon subjek ketika mengerjakan soal tes. Tahap terakhir adalah wawancara. Wawancara dilakukan pada calon subjek yang telah mengerjakan soal tes. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan langsung setelah calon subjek selesai mengerjakan soal tes. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes dan wawancara didapatkan 3 jawaban yang identik dari calon subjek. Hasil tes, wawancara, dan catatan lapangan digunakan oleh peneliti sebagai pertimbangan penentuan subjek penelitian. Peneliti memilih 2 subjek dalam penelitian ini yang akan dianalisis lebih lanjut. Subjek tersebut dengan inisial APW dan CDA. APW sebagai subjek pertama (S1) dan CDA sebagai subjek kedua (S2).

Hasil dari penelitian ini yaitu menganalisis kemampuan berpikir reflektif siswa *climber*. Indikator yang digunakan adalah indikator kemampuan berpikir reflektif yaitu fase *reacting*, fase *comparing*, dan fase *contemplating*. Setiap indikator kemampuan berpikir reflektif mempunyai subindikator. Fase *reacting* ini subindikator meliputi menyebutkan apa yang diketahui, menyebutkan apa yang ditanyakan, menyebutkan hubungan antara yang ditanya dengan yang diketahui, dan membuat simbol matematika yang digunakan. Fase *comparing*, subindikator meliputi menjelaskan jawaban pada permasalahan yang didapatkan, dapat menjelaskan metode yang dianggap efektif untuk menyelesaikan masalah, dan dapat menghubungkan masalah yang ditanyakan dengan masalah yang pernah dihadapi. Fase *contemplating* subindikator meliputi menentukan maksud dari permasalahan, mampu mendeteksi kesalahan dan kemudian memperbaiki kesalahan tersebut, serta dapat membuat kesimpulan dengan benar. Hasil analisis terhadap kedua subjek penelitian menunjukkan bahwa subjek siswa *climber* mampu melewati subindikator setiap fase indikator kemampuan berpikir reflektif.

2. Pembahasan

Kemampuan berpikir reflektif melewati indikator *fase reacting, comparing, dan contemplating* (Ariestyan, 2016). Oleh karena itu, siswa dikatakan mempunyai kemampuan berpikir reflektif jika siswa tersebut melalui fase berpikir reflektif yaitu *reacting, comparing, dan contemplating*. Berikut akan dijelaskan mengenai hasil dari kemampuan berpikir reflektif siswa *climber* APW dan CDA berdasarkan hasil jawaban siswa, catatan lapangan, dan hasil wawancara yang telah dilakukan.

Pada fase *reacting*, siswa *climber* mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir reflektif. Dalam fase *reacting* ini subindikator meliputi menyebutkan apa yang diketahui, menyebutkan apa yang ditanyakan, menyebutkan hubungan antara yang ditanya dengan yang diketahui, dan membuat simbol matematika yang digunakan. Dalam penelitian ini, siswa *climber* mampu menjelaskan apa yang diketahui secara detail, menjelaskan apa yang ditanyakan, menyebutkan hubungan antara yang ditanya dengan yang diketahui, dan siswa *climber* juga mampu membuat simbol matematika yang digunakan. Dalam soal literasi numerasi ini, terdapat informasi yang kurang sehingga tidak bisa dikerjakan langsung. Namun, siswa *climber* mampu menjelaskan kurangnya informasi yang terdapat pada soal literasi numerasi tersebut. Siswa *climber* mampu menjawab dengan tepat walaupun informasi yang tertera pada soal kurang, karena pada dasarnya siswa dengan kemampuan berpikir reflektif memiliki karakteristik cenderung hati-hati dalam menjawab soal sehingga dalam memahami soal yang kurang, siswa tersebut akan memahami permasalahan dengan detail. Hal tersebut sejalan dengan Nasution (2017) bahwa orang reflektif mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan dalam hal yang tidak mempunyai penyelesaian mudah.

Pada fase *comparing*, siswa *climber* dapat menjelaskan jawaban pada permasalahan yang didapatkan, dapat menjelaskan metode yang dianggap efektif untuk menyelesaikan masalah, dan dapat menghubungkan masalah yang ditanyakan dengan masalah yang pernah dihadapi. Siswa *climber* dengan kemampuan berpikir reflektif mampu menjelaskan jawaban yang didapatkan. Siswa tersebut mampu menjelaskan langkah-langkah menyelesaikan soal dengan metode yang dianggap efektif yaitu eliminasi dan substitusi. Siswa *climber* dengan kemampuan berpikir reflektif mampu menjelaskan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah pada soal secara runtut. Hal ini sejalan dengan penelitian Azhil, dkk. (2017) bahwa subjek reflektif dalam mengerjakan soal secara runtut sampai jawaban akhir ditemukan. Siswa *climber* dengan kemampuan berpikir reflektif mampu membedakan masalah yang pernah dihadapi dengan masalah yang sedang dihadapi. Siswa *climber* menjelaskan bahwa soal yang pernah dihadapi tidak sesulit soal yang dihadapi sekarang. Soal yang pernah didapatkan biasanya berupa soal yang langsung bisa dikerjakan setelah mengubah soal tersebut menjadi model matematika. Sedangkan soal yang didapatkan sekarang tidak bisa langsung dikerjakan, tetapi harus mencari dulu informasi yang kurang. Siswa dengan kemampuan reflektif mampu menghubungkan materi yang pernah dipelajari untuk menyelesaikan soal yang sedang dihadapi. Sejalan dengan Fuady (2017) bahwa siswa yang reflektif lebih mungkin mengingat informasi yang terstruktur, membaca dengan memahami teks, dan dapat memecahkan masalah.

Pada fase *contemplating* siswa *climber* mampu menentukan maksud dari permasalahan, mampu mendeteksi kesalahan dan kemudian memperbaiki kesalahan tersebut. Selain itu siswa *climber* dengan kemampuan reflektif juga dapat membuat kesimpulan dengan benar. Pada fase

contemplating ini, siswa menentukan maksud dari permasalahan yaitu menemukan jumlah pendapatan parkir dengan benar. Dalam mendeteksi kesalahan, siswa *climber* yang berkemampuan reflektif melakukan pengecekan jawaban secara berulang-ulang. Saat siswa mendeteksi terjadi kesalahan dalam penentuan jawaban, siswa memperbaiki kesalahan tersebut dengan cara menghitungnya kembali sehingga kemungkinan jawaban salah lebih kecil. Hal itu sejalan dengan penelitian Happy, dkk. (2019) bahwa siswa reflektif melakukan kesalahan, tetapi dapat memperbaiki kesalahan tersebut dengan benar dan mampu menyelesaikan dengan langkah-langkah yang urut. Siswa *climber* yang berkemampuan reflektif dapat membuat kesimpulan dengan benar yaitu menentukan besar pendapatan parkir dengan cara menjumlahkan pendapatan parkir roda dua dengan pendapatan parkir roda empat.

Menurut Ratnasari & Nurhidayah (2020) bahwa siswa masuk dalam kategori reflektif apabila siswa dapat melalui fase *reacting*, *comparing*, dan *contemplating*. Dari pembahasan di atas, siswa *climber* dapat melalui indikator kemampuan berpikir reflektif yaitu fase *reacting*, *comparing*, dan *contemplating*. Sehingga siswa *climber* dalam penelitian ini dikatakan reflektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan tentang kemampuan berpikir reflektif siswa *climber* dalam menyelesaikan soal literasi numerasi, maka didapat simpulan bahwa siswa *climber* pada fase *reacting* dapat menyebutkan apa yang diketahui, menyebutkan apa yang ditanyakan, menyebutkan hubungan antara yang ditanya dengan yang diketahui, dan dapat mendefinisikan simbol matematika yang digunakan. Pada fase *comparing*, siswa *climber* dapat menjelaskan jawaban pada permasalahan yang didapatkan, menjelaskan metode yang dianggap efektif untuk menyelesaikan masalah, dan dapat menghubungkan masalah yang ditanyakan dengan masalah yang pernah dihadapi. Pada fase *contemplating*, siswa *climber* dapat menentukan maksud dari permasalahan, mendeteksi jika terjadi kesalahan, memperbaiki kesalahan jawaban, dan dapat membuat kesimpulan dengan benar. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa *climber* telah memenuhi indikator kemampuan berpikir reflektif yaitu fase *reacting*, *comparing*, dan *contemplating*.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah menganalisis kemampuan berpikir reflektif dengan tipe siswa yang lain. Selain itu disarankan dapat menemukan metode baru yang dapat menunjang kemampuan berpikir reflektif siswa sebab dalam pembelajaran matematika, pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya berkaitan erat dengan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariestyan, Y., Sunardi., & Kurniati, D. 2016. Proses Berpikir Reflektif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Kadikma*, 7(1), 94-104. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Ate, D., & Lede, Y. K. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 472-483. <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/1041>
- Azhil, I. M., Ernawati, A., & Lutfianto, M. (2017). *Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Impulsif*. 2(1), 60–68.

- Faradila, L., Wibowo, T., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis kemampuan berpikir reflektif matematis pada siswa dengan gaya belajar visual-kinestetik. *Analisis Kemampuan Berfikir Reflektif Matematis Dengan Gaya Belajar Visual Kinestetik*, 7(2), 122.
- Fuady, A. (2017). Berfikir Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika. *JIPMat*, 1(2), 104-112. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v1i2.1236>
- Happy, N., Faiqotun Alfin, Z., & Handayanto, A. (2019). Analisis Kesalahan Siswa Dengan Gaya Kognitif Reflektif Pada Materi Segiempat Berdasarkan Newman'S Error Analysis (Nea). *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(2), 129. <https://doi.org/10.24853/fbc.5.2.129-140>
- Jaenudin, J., Nindiasari, H., & Pamungkas, A. S. (2017). Analisis kemampuan berpikir reflektif matematis siswa ditinjau dari gaya belajar [analysis of students' reflective Mathematical thinking abilities judged from learning styles]. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 69–82. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/prima/article/view/256/165>
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2017. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nindiasari, H. (2011). Pengembangan Bahan Ajar dan Instrumen untuk Meningkatkan Berpikir Reflektif Matematis Berbasis Pendekatan Metakognitif pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIFA Universitas Negeri Yogyakarta.*, 251–263. <https://eprints.uny.ac.id/7378/>
- Pangesti, F. T. P. 2018. Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 5(9), 566-575. <http://idealmathedu.p4tkmatematika.org>
- Ratnasati, Y., & Nurhidayah, D. A. (2020). Analisis Berpikir Reflektif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Edupeida*, 4(2), 162-171.
- Stoltz, P. G. 2007. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sudarman. (2012). AQ, Pembangkit motivasi siswa dalam belajar matematika. *Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 36–40.
- Sugiyono. 2017. *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.